

B A B III

PERANAN GURU SEBAGAI PEMBIMBING DALAM MENGEMBANGKAN KREATIVITAS BELAJAR SISWA

A. Peranan Guru Sebagai Pembimbing

Peranan guru sebagai pembimbing dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu kompetensi guru yang terpadu dalam keseluruhan kompetensi pribadinya. Dalam hal ini peranan guru sebagai pembimbing tersebut merupakan kompetensi penyesuaian interaksional, yang merupakan kemampuan guru untuk menyesuaikan diri dengan karakteristik siswa dan suasana belajar siswa.

Gordon dalam M.D Dahlan (1982: 27-28) mengelompokkan tugas dan pekerjaan guru menjadi tiga jenis yaitu:

1. Guru sebagai "pekerja kelompok" yang menciptakan suasana belajar di kelas ataupun di luar kelas....
2. Guru sebagai "penyuluh" yang bertugas membantu murid agar mampu mengarahkan dan menyesuaikan diri pada lingkungan hidupnya. Ini berarti bahwa guru hendaknya mampu membantu individu untuk mengubah dan memecahkan masalah yang dihadapi murid melalui proses hubungan interpersonal. Kehidupan nyata di sekolah menuntut guru untuk mengetahui dan memahami proses "penyuluhan".
3. Guru sebagai "action researcher" yang mengkhususkan diri dalam meningkatkan pelayanan pendidikan dan pengajaran siswa.

Bila dikaji tugas dan pekerjaan guru maka tidaklah hanya seperti yang diungkapkan di atas akan tetapi lebih dari itu yakni ada lebih dari 30 tugas (M.I Soelaiman, 1985: 20-26; M.D. Dahlan, 1982: 27; Moh. Surya, 1985: 68).

Rochman Natawidjaja (1988: 31-32) mengemukakan sekurang-kurangnya tiga tugas pokok guru, yaitu:

1. Tugas profesional, yaitu tugas yang berkenaan dengan profesinya. Tugas ini mencakup tugas mendidik (mengembangkan pribadi siswa), mengajar (untuk mengembangkan intelektual siswa), melatih (untuk mengembangkan keterampilan siswa), dan mengelola ketertiban sekolah sebagai penunjang ketahanan sekolah.
2. Tugas manusiawi (human responsibility), yaitu tugas sebagai manusia. Dalam hal ini, guru bertugas mewujudkan dirinya untuk ditempatkan dalam kegiatan kemanusiaan dan sesuai dengan martabat manusia.
3. Tugas kemasyarakatan (civic mission) yaitu tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Dalam hal ini, guru bertugas membimbing siswa menjadi warga negara yang baik, sesuai dengan kaedah-kaedah yang terdapat dalam Pancasila, UUD 1945, Dan GBHN.

Walaupun ketiga tugas tersebut terpisah, namun dalam kegiatan belajar-mengajar akan tampak terpadu. Dengan demikian guru tidaklah sekedar: menyampaikan materi pelajaran, menerapkan metode yang cocok, menilai pekerjaan siswa dan tugas lainnya yang tidak tercermin seperti tugas di atas, melainkan guru itu adalah pribadinya, yaitu

keseluruhan penampilannya serta perwujudan dirinya dalam berintegrasi dengan siswa. Sehubungan dengan ini, H.W Bernard dalam Rochman Natawidjaja (1988: 32) menyatakan bahwa pribadi gurulah lebih dari apa yang diucapkan dan metode yang digunakan, yang menentukan kadar dan arah pertumbuhan siswa. Bernard juga menyatakan banyak penelitian yang menyatakan adanya akibat langsung pribadi guru terhadap tingkahlaku siswa.

Sedangkan Erick Hoyle, dalam Rochman Natawidjaja (1988: 32-33) mengemukakan seperangkat peranan guru di dalam kelas, sebagai berikut:

1. Wakil masyarakat (termasuk pandangan moralnya).
2. Hakim (memberi nilai).
3. Sumber (proses, pengetahuan dan keterampilan).
4. Penolong (memberi bimbingan bagi kesulitan siswa).
5. Ditektif (menemukan pelanggaran aturan).
6. Pelerai (menyelesaikan perselisihan di antara siswa).
7. Obyek identifikasi bagi siswa.
8. Penawar kecemasan (membantu siswa untuk memiliki kepercayaan pada diri sendiri).
9. Penunjang kekuatan ego (membantu siswa untuk memiliki kepercayaan pada diri sendiri).
10. Pemimpin kelompok (membantu iklim kelompok).
11. Pengganti orang tua (bertindak sebagai tempat mengeluh bagi anak-anak muda).
12. Sasaran kemarahan siswa (bertindak sebagai agresi yang timbul dari frustrasi yang diciptakan orang dewasa).
13. Teran dan kepercayaan (membangun hubungan yang hangat dengan anak dan saling mempercayai).
14. Obyek perhatian (memenuhi kebutuhan psikologis anak) (Rochman Natawidjaja, 1988: 32-33).

Jika diperhatikan kutipan di atas ternyata peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar bukan hanya kegiatan

instruksional, akan tetapi banyak peranan guru yang berisikan hubungan antar pribadi untuk membimbing siswa. Memang banyak faktor pengiring sewaktu kegiatan belajar mengajar dilakukan, yaitu pada saat mengajar dan memberikan pengetahuan, keterampilan dan kegiatan lainnya selalu diiringi dengan membimbing siswa.

Hutson (1958, 727) mengemukakan guru yang berperan sebagai pembimbing yang efektif adalah guru yang bercirikan :

1. Subject teaching, the teacher who:
 - a. Is able to arouse interests and enthusiasms in the subject taught.
 - b. Has ability as a leader of pupils and as an orientation teacher.
 - c. Is able to relate the subject to practical fields of work.
2. Pupil teacher relationship, the teacher:
 - a. Whom pupils seek for advice and help.
 - b. Who seeks contacts with young people, outside the classroom.
 - c. Who leads clubs and activities.
 - d. Who has social service intererests.
 - e. Who has made home contacts.
3. Teacher relationships, the teacher who:
 - a. Has shown ability to win cooperation of other teachers.
 - b. Does not arouse antagonisme.
 - c. Has shown ability to stand criticism
 - d. Has shown unselfish leadership.
4. Records and research, the teacher who:
 - a. Has a scientific objective attitude.
 - b. Prefers to measure not guess.
 - c. Has interest in research problems.
 - d. Is effient in clerical routine.
 - e. Sees an opportunity for reseach in clerical routine (Hutson, 1958: 727)

Jadi ciri-ciri guru sebagai pembimbing peransannya

luas sekali, bukan hanya dalam peristiwa mengajar sebagai guru bidang studi tertentu (misalnya matematika) saja. Akan tetapi dapat dilihat dari segi bagaimana hubungan guru tersebut dengan siswa, dengan guru lain di sekolah. Di sisi lain bagaimana sikap dan profesionalnya dalam mengajar dan selalu meneliti dan mencatat semua kegiatan yang berkaitan dengan pengajaran yang diberikan di sekolah. Kesemuanya dilakukan adalah bertujuan untuk kepentingan mendidik dan membimbing ke arah yang positif dan menghindarkan yang negatif.

Robert Gibson dan temannya (1981, 69-71) mengemukakan peranan guru dalam kelas adalah lebih luas lagi yang berhubungan dengan bimbingan. Guru adalah kunci dan tenaga ahli yang sangat profesional dalam keseluruhan kegiatan sekolah. Guru memberikan dukungan dan partisipasi yang penting terhadap suatu program yang diberikan kepada siswa. Lebih jauh Gibson menegemukakan peran guru dalam kelas, yaitu:

... that the teacher is the key and most important professional in the school setting. Teacher support and participation are crucial to any program that involves the student ... The role of the Classroom Teacher:

1. Role as a listener - advisor.
2. Role as a referral and receiving agent.
3. Role as a "Human potential discoverer".
4. Role as a career educator.
5. Role as a human relations facilitator.
6. Role as a Guidance program supporter (Robert Gibsont, 1981: 69-71).

Masih banyak pendapat lain yang menekankan peran guru dalam kegiatan proses belajar mengajar dan perilaku guru terhadap siswa yang bersifat membimbing.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sesuai dengan pendapat Curtis yang disadur Rochman Natawidjaja, bahwa:

Peranan guru dalam bimbingan di kelas... mengisyaratkan bahwa keberhasilan belajar siswa akan lebih memadai, apabila guru menerapkan peran bimbingan waktu mengajar, yang merupakan fasilitatif bagi perkembangan kepribadian siswanya, serta upaya bimbingan lain dalam bentuk bimbingan siswa menentukan tujuan yang hendak dicapainya, dan membimbing siswa dalam menilai keberhasilan dalam mencapai tujuan itu (Rochman Natawidjaja, 1988: 93).

Dari beberapa kutipan di atas dapat penulis simpulkan bahwa guru sebagai pembimbing berarti guru di dalam melaksanakan tugas-tugasnya di sekolah, memerankan juga sebagai pembimbing. Dengan demikian guru sebagai pembimbing berarti guru di dalam mengajarnya tidak hanya menyampaikan materi pengajaran yang bersifat intelektual saja, akan tetapi juga memperhatikan non intelektualnya. Kalau demikian apakah bimbingan itu? Untuk menjawab pertanyaan tersebut dapat ikuti uraian berikut.

B. Pengertian Bimbingan

Banyak pendapat tentang pengertian bimbingan. Beberapa diantaranya adalah pendapat H. Koestoer Partowissastro yang menyatakan bahwa bimbingan adalah

... sehingga dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain (Koestoer Par-

Lebih lanjut Conny Semiawan memberikan batasan bimbingan sebagai berikut:

... merupakan bantuan terhadap seseorang dalam mengembangkan teknik-teknik menggunakan pengalamannya sendiri maupun pengalaman orang lain dalam menelaah masalah-masalah yang dihadapinya, sesuatu proses dinamik dalam menuju pada tujuan pendidikan. Biasanya bantuan tersebut diberikan dalam situasi kritis dimana seseorang belajar membandingkan, menilai dan memilih antara situasi yang berbeda (Conny Semiawan, 1978: 5).

Apabila dikaji lebih banyak lagi pengertian bimbingan dari berbagai kepustakaan, maka akan ditemukan bermacam-macam batasan lagi yang sering berbeda satu sama lainnya. Perbedaan itu pada umumnya disebabkan oleh perbedaan falsafah yang melandasi penulisan kepustakaan tersebut (Rochman Natawidjaja, 1988:7). Dengan memperhatikan pendapat Rochman Natawidjaja di atas ini, maka berdasarkan pengertian-pengertian bimbingan yang dikutip di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses memberi bantuan kepada individu atau sekelompok individu dalam membuat pilihan secara tepat. Dengan demikian ia dapat memahami dan menentukan arah dirinya dalam mengatasi masalah-masalah yang dialaminya.

C. Syarat Bagi Seorang Pembimbing

Jika seorang siswa datang kepada seorang guru tentu mempunyai sesuatu maksud. Guru harus tanggap dalam hal ini, apa sebenarnya yang terkandung dalam diri siswa.

Apakah siswa mengalami kesulitan? Atau apa? Disinilah keuletan guru diperlukan untuk dapat mengungkap apa yang dialami siswa. Seperti apa yang diutarakan oleh Mary G.Ligon dan Sarah W.Me Daniel student have always come to teacher for counsel. Teacher therefore need to know how to be most helpful to those student who seek out for more than help in subject matter (Mary G.Ligon and Sarah W.Me Daniel, 1970: 8).

Untuk dapat melaksanakan tugas-tugas di sekolah dengan berperan sebagai pembimbing, maka guru perlu mengetahui syarat-syarat yang dituntut bagi seorang pembimbing. Sikun Pribadi mengungkapkan bahwa guru yang memerankan sebagai seorang pembimbing dalam mengajarnya, pada umumnya ditandai dengan guru: 1) lebih terbuka, 2) menerima siswa tanpa syarat, 3) menghargai siswa dengan segala kekurangannya secara positif, 4) menciptakan suasana hangat, 5) bersikap empati, 6) tidak mudah menilai (Sikun pribadi, 1980: 8).

Alangkah baiknya jika guru dapat memainkan peranan tersebut sehingga siswa akan lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan tanpa mengalami frustrasi. Guru yang ingin memainkan peranan sebagai pembimbing secara ideal harus dapat meninggalkan kebiasaan memberi ilmu dan mengubah sikap dan tingkahlaku menjadi "mengadakan fasilitator psikologis" sehingga

siswa-siswa bergairah belajar mencari ilmu demi mencari kebenaran. Semua ini akan menumbuhkan kegairahan belajarnya, dalam usaha tercapainya prestasi belajar yang optimal.

Sehubungan dengan guru sebagai pembimbing, Koestoeer Partowisastro juga memberikan penjelasan tentang kualitas penting bagi seorang pembimbing yaitu 1) adanya penerimaan, 2) penuh pemahaman, 3) kesungguhan, 4) komunikatif (Koestoeer Partowisastro, 1982: 263 - 277).

Adapun Gary.S.Bellkin mengemukakan bahwa pembimbing yang efektif harus bercirikan 1) open mindedness, 2) sensitivity, 3) empathy, 4) objectivity, 5) genuineness, 6) non dominance, 7) positive regard (Gary.S.Bellkin, 1975: 108-115).

Lebih lanjut Kanfer dan Goldstein menambahkan tentang karakteristik seorang pembimbing yakni ...1) expertness and status, 2) credibility, 3) empathy, 4) warmth, 5) self-disclosure (Kanfer dan Goldstein, 1980: 27-48).

Pada hakekatnya bimbingan itu merupakan upaya untuk memperlancar pertumbuhan pihak yang dibimbing, oleh karena itu pembimbing perlu memiliki kondisi tertentu untuk dapat bertindak sebagai fasilitator pertumbuhan. Banyak pendapat yang berbeda tentang perumusan kondisi-kondisi tersebut, tetapi pada umumnya terdapat kesepakatan mengenai makna

dari kondisi-kondisi itu. Kondisi-kondisi yang perlu dimiliki pembimbing menurut Lawrence M. Branner adalah 1) empathy, 2) warmth and caring, 3) openness, 4) positive regard and respect, 5) concreteness and specificity (Branner, 1979: 35-42).

Dari beberapa uraian tersebut di atas akhirnya dapat disimpulkan bahwa guru di dalam melaksanakan tugas-tugasnya di sekolah dalam memerankan sebagai pembimbing, maka guru tersebut harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut 1) guru tidak mudah menilai siswa-siswanya, 2) adanya keterbukaan guru pada siswa-siswanya, 3) bersikap empati pada siswa-siswanya, 4) dapat menghargai siswa-siswanya, 5) dapat mendatangkan suasana hangat bagi siswa-siswanya. Untuk lebih menjelaskan arti karakteristik-karakteristik tersebut di atas, berikut ini dibahas satu persatu.

Guru tidak mudah menilai siswa-siswanya. Ini diartikan bahwa hubungan guru siswa dengan cara memberi bantuan (helping-relationship) akan lebih efektif bila penghargaan yang diberikan kepada siswa-siswanya tidak memerlukan persyaratan-persyaratan. Hal ini berarti guru harus menghargai siswa-siswanya secara penuh. Guru bukan hanya menerima bagian-bagian tertentu saja dan menolak bagian-bagian lainnya dari siswa, akan tetapi guru harus memperhatikan suatu penghargaan yang benar-benar dapat

dirasakan oleh siswa sebagai suatu penghargaan tanpa syarat-syarat apapun dan tanpa penilaian. Sehubungan dengan hal ini, Carl.R.Rogers mengemukakan sebagai berikut:

I advance tentatively the hypothesis that the relationship will be more effective the more the positive regard is unconditional. By this I mean that the counselor prizes the client in a total, rather than a conditional way. He does not accept certain feelings in the client and disapprove others. He feel an unconditional positive regard for this person. This is an outgoing, positive feeling without reservations and without evaluations (Rogers, 1974: 81).

Walaupun sebenarnya apa yang disebutkan di atas bukanlah merupakan satu-satunya, akan tetapi bagaimanapun juga bila penghargaan yang diberikan oleh guru itu tanpa penilaian tertentu maka perubahan dan perkembangan yang konstruktif siswa akan dapat diharapkan.

Adanya keterbukaan guru pada siswanya. Ini dimaksudkan bahwa salah satu tujuan utama dalam permulaan helping-relationship ialah mendorong siswa (klien) untuk membuka pikiran dan perasaannya secara bebas terhadap guru sebagai pembimbing. Pengungkapan tentang diri siswa sebenarnya sangat erat sekali hubungannya dengan keterbukaan guru, gurupun harus berani membuka pandangan yang sesungguhnya terhadap siswa. Keterbukaan dari kedua belah pihak ini dapat memperlancar timbulnya suasana saling mempercayai diantara kedua belah pihak. Namun

"keterbukaan" ini ada batasnya. Perlu dihindarkan keterbukaan yang berlebihan sehingga guru tidak kehilangan arah dalam memberikan bantuan kepada siswa. Rogers menggunakan istilah ini dengan genuineness (keterbukaan yang wajar).

Guru bersikap empati pada siswa-siswanya. Empati adalah cara yang pokok ke arah pemahaman diri siswa dan cara untuk membangkitkan perasaan siswa bahwa ia (siswa) dipahami oleh orang lain. Dalam hal ini guru "memandang dunia siswa seperti siswa memandangnya, maksudnya dengan menggunakan rangka rujukan dalam diri siswa. Guru dalam menempatkan dirinya dalam dunia siswa, hendaknya tidak kehilangan identitas dan obyektivitas. Guru berusaha untuk menjadi diri pengganti dari siswa sebagai semacam cermin perasaan. Kriteria utama dalam keberhasilan empati "guru" ialah sampai dimana siswa dapat menggunakan empati "guru" untuk memahami dirinya dan kepercayaan diri siswa dalam kemampuan memecahkan masalahnya sendiri. Dengan kata lain guru menyatakan empati melalui kemampuan untuk memandang apa yang terjadi dalam perasaan siswa dan mengkomunikasikan perasaan itu pada siswa secara jelas.

Guru dapat menghargai siswa-siswanya. Kondisi ini harus diciptakan oleh guru dalam helping-relationship berupa penghargaan yang positif (positive regard). Pertumbuhan dan perubahan ke arah tujuan yang ingin dicapai,

lebih mungkin terjadi apabila guru pada waktu mendengarkan pembicaraan siswa turut merasakan apa yang diutarakan siswa, dengan cara menunjukkan sikap: hangat (warmth), positif, dan menerima apa yang ada pada diri siswa. Ini merupakan suatu penghargaan kepada siswa tanpa memandang sifat-sifat khusus suatu perbuatan, seperti yang terjadi pada perasaan orang tua terhadap anaknya.

Sehubungan dengan hal ini Rogers mengemukakan sebagai berikut:

...now the third condition. I hypothesize that growth and change are more likely to occur the more that the counselor is experiencing a warm, positive, acceptant attitude toward what is in the client. It means that he prizes his client, as a person, with somewhat the same quality of feeling that a parent feels for his child, prizing him as a person regardless of his particular behavior at the moment (Rogers, 1974: 91).

Ini berarti seorang guru hendaknya hati-hati terhadap siswa. Guru harus menghargai siswa sebagai seorang yang mempunyai potensi, hal ini dapat mengembangkan keterbukaan dan keinginan siswa untuk mencurahkan perasaannya yang sebenarnya dihadapan seorang guru.

Guru dapat mendatangkan suasana hangat bagi siswa-siswanya. Kondisi ini merupakan jawaban emosional dari pihak pembimbing yang pada umumnya berusaha untuk menumbuhkan empati. Kondisi ini memperlancar terjadinya hubungan yang baik dan positif diantara guru dengan siswa.

Dari uraian di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa seorang guru yang memerankan sebagai pembimbing hendaknya dapat memenuhi karakteristik-karakteristik seperti yang diutarakan di atas, yang merupakan syarat bagi seorang pembimbing.

D. Pengertian Kreativitas

Kreativitas diberikan pengertian dengan cara yang berbeda-beda, ada yang memberikan pengertian yang menekankan segi *personnya, prosesnya, productnya, atau kondisi-kondisi lingkungannya* (Dedi Supriadi, 1985: 35). Perbedaan dalam pendekatan untuk memberikan pengertian kreativitas menuju pada aspek manakah yang mendapatkan tekanan dalam suatu pengertian. Karena beragamnya pengertian kreativitas, maka arti kreativitas tergantung atas bagaimana kreativitas didefinisikan.

Mary Mayeskey & Wlodknowski (1975: 2) mengemukakan pengertian kreativitas sebagai berikut "Creativity is a way of thinking and acting or making something that is original for the individual and valued by that person or other".

Pendapat di atas menunjukkan bahwa kreativitas mencakup dua ciri utama, yakni:

1. Cara berfikir yang orisinal, dan dapat dinilai oleh

orang lain. Berfikir orisinal, menunjuk kepada gagasan-gagasan atau pendapat yang dikemukakan dimana gagasan tersebut, belum pernah ada. Dalam proses belajar dan mengajar, guru yang kreatif, akan terangsang untuk mengembangkan ide-ide atau pendapat dalam menemukan cara yang lebih efektif untuk membantu memecahkan kesulitan yang dikemukakan siswa. Di samping itu, guru juga terangsang untuk mengembangkan ide-ide yang dapat menemukan cara mendorong siswa agar berbuat sesuatu yang terbaik dalam menghadapi kesulitannya.

2. Cara bertindak atau bertingkah laku yang bersifat orisinal dan dapat dinilai oleh orang lain. Dalam proses belajar mengajar, tingkahlaku kreatif ini dapat terjadi pada guru maupun siswa. Manifestasi tingkahlaku kreatif ini dapat terjadi misalnya, guru mampu mengatasi bagaimana cara mengatasi problem yang dihadapi siswanya dengan tehnik yang efisien dan efektif yang caranya ini belum pernah dilakukan oleh oknum lain sebelumnya. Guru bertindak efektif dalam mengajar, sesuai dengan kemampuan setiap kelas yang dihadapinya. Begitu pula siswa, tingkahlaku kreatif siswa dapat terlihat misalnya pada hasil karya yang mereka lakukan.

Pengertian lain tentang kreativitas yang mendukung pendapat Mary Mayeskey, adalah Utami Munandar. Pendapat yang Utami kemukakan lebih menitik beratkan pada segi

proses berpikir. Dikatakan bahwa kreativitas meliputi empat unsur dalam berpikir, yaitu kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, originalitas dan kemampuan untuk mengelaborasi gagasan. Konsep kreativitas yang kedua ini menunjukkan bahwa seseorang dikatakan kreatif apabila dia (seseorang) mampu memperlihatkan pola berfikir yang lancar, luwes, orisinal dan mampu mengembangkan, memperinci dan memperkaya suatu gagasan. Dalam proses belajar mengajar, misalnya siswa mampu mengemukakan pendapat dengan penjelasan yang lancar, memberikan ide-ide yang diterima oleh guru dan siswa lainnya, mengemukakan gagasan yang belum pernah ada, mampu menjelaskan secara terperinci tentang pendapatnya. Indikasi tersebut memberikan petunjuk bahwa siswa tersebut kreatif. Secara lebih lengkap rumusan tentang kreativitas yang dikemukakan oleh Utama Munandar adalah sebagai berikut:

... secara operasional kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), dan orisinalitas dalam berfikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperinci, memperkaya) suatu gagasan (Utami Munandar, 1990: 50).

Pandangan Utami Munandar tentang kreativitas yang lebih menekankan dari segi berfikir ini, bukan berarti bahwa dia (Utami Munandar) mengesampingkan tingkahlaku sebagai salah satu aspek yang dapat menirbulkan kreativitas. Akan tetapi tingkahlaku kreatif, juga menjadi

sorotan yang penting. Sebagaimana Utami Munandar katakan, bahwa "banyak kegiatan yang dapat dirancang oleh pendidik yang semuanya bersifat meningkatkan kreativitas anak" (Utami Munandar, 1990: 51).

Conny Semiawan mendukung Mayeskey & Wlodknowski tentang konsep kreativitas. Conny melihat kreativitas dari dua sudut pandangan, yakni 1) kreativitas adalah kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru. Gagasan ini, sifatnya murni (orisinal) yang belum pernah dikemukakan orang lain, 2) kreativitas adalah kemampuan untuk menerapkan ide-ide dalam memecahkan masalah. Ini berarti bahwa kemampuan menerapkan pendapat dengan tindakan atau tingkahlaku terhadap masalah yang dihadapi. Dengan demikian aspek kedua ini merupakan perwujudan tingkahlaku kreatif dari seseorang dalam usaha memecahkan kesulitannya. Secara lengkap, pengertian kreativitas menurut Conny ialah kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah (Conny Semiawan, 1984: 7).

Masih ada puluhan pengertian mengenai kreativitas. Namun demikian peneliti hanya mengkaji dari tiga pendapat di atas saja. Mengkaji dari ketiga konsep tentang kreativitas tersebut dapat disimpulkan bahwa antara pendapat satu dengan yang lain, tidak terdapat unsur kontradiksi. Ketiga pengertian tersebut justru lebih memperjelaskan pemahamannya tentang hakekat kreativitas.

Atas dasar ketiga konsep tersebut di atas, dikemukakan rumusan pengertian kreativitas adalah suatu cara, baik dalam berfikir maupun dalam bertingkah laku yang menghasilkan sesuatu yang dinilai kreatif oleh orang lain serta mempunyai makna bagi diri yang bersangkutan dan lingkungan sekitar.

E. Hal-Hal Pendukung Pengembangan Kreativitas Individu

Banyak pendapat dan penyelidikan tentang faktor-faktor apakah yang menyebabkan seorang individu menjadi kreatif.

Guilford (1982: 63) mengatakan tentang dihilangkannya penilaian maka orang tidak akan berhenti mengemukakan ide-ide dalam rangka mengevaluasi atau memperscalkan setiap ide yang diajukan. Selain itu perasaan tidak puas yang konstruktif merupakan faktor lain yang mendorong pengembangan kreativitas seseorang. Dengan demikian, siswa yang mempunyai perasaan tidak puas yang bersifat konstruktif terus-menerus, menanyakan kepada guru atau pihak lainnya mengapa sesuatu dilaksanakan dengan cara tertentu atau bagaimana hal tersebut dapat dilaksanakan merupakan indikator bahwa siswa tersebut kreatif.

Suasana yang bersifat membantu seperti suasana permisif yaitu suatu lingkungan dimana ide-ide baru mendapatkan dorongan, dan dapat dikemukakan untuk didengar,

akan mendorong tingkahlaku kreatif. Kemungkinan untuk dapat menyatakan opini yang berbeda tanpa perasaan takut, atau sensor yang tegas, agaknya merupakan suatu syarat utama bagi suasana permisif tersebut. Proses belajar mengajar yang bersifat otoriter yang membuat siswa "yes man", boleh dikatakan hampir tidak memungkinkan dikemukakan ide-ide baru, sehingga dapat menghambat pengembangan kreativitas belajar siswa.

Kepuasan dalam belajar (asal tidak berlebih-lebihan sehingga tidak menimbulkan kemanjaan), dan kemampuan untuk menghubungkan kepentingan guru dengan kepentingan siswa merupakan elemen-elemen penting dalam menciptakan suasana membantu pengembangan kreativitas belajar siswa.

Komunikasi yang baik dan efektif, adalah sesuatu yang bersifat pokok bagi suasana yang permisif. Ide-ide harus dapat menyebar hingga tingkat di mana dibuat keputusan-keputusan tanpa penghalang-penghalang yang tidak perlu. Penghargaan yang tidak dincepkan di mana siswa mempunyai perasaan bahwa ia dihargai, lebih baik dilakukan untuk pekerjaan dan prilaku siswa yang kreatif.

Kesehatan mental yang baik dari seseorang (siswa) mendorong secara positif kreativitas. Hal ini dikatakan oleh Maslow 1976; Coan (Jourard and Landsman, 1980); Ruggiero, 1984, dalam hasil-hasil studi mereka.

Dari segi lingkungan rumah dan teristimewa lingkungan sekolah, Conny Semiawan, 1987: 11) mengemukakan bahwa kebebasan dan keamanan psikologis merupakan kondisi penting bagi perkembangan kreativitas. Anak merasa bebas secara psikologis jika:

1. Guru menerima siswa sebagai mana adanya, tanpa syarat, dengan segala kelebihan dan kekurangannya serta memberikan kepercayaan bahwa pada dasarnya anak baik dan mampu.
2. Guru mengusahakan suasana agar siswa tidak merasa "dinilai" dalam arti yang bersifat mengancam.
3. Guru memberikan pengertian, dalam arti dapat memahami pemikiran, perasaan dan perilaku siswa, dapat menempatkan diri dalam situasi siswa dan melihat dari sudut pandangan siswa.

Yellon dan Viensein dalam Dedi Supriadi (1985) menyebutkan 11 cara untuk mendorong kreativitas siswa, yakni:

1. Usahakan untuk tidak membatasi apa yang dialami oleh siswa.
2. Bantulah siswa untuk menerapkan prinsip-prinsip yang dipelajari dalam situasi yang baru.
3. Tunjukkan bahwa guru menghargai pertanyaan dan gagasan siswanya yang tidak biasa.
4. Sediakan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara

mandiri dan berilah penghargaan padanya.

5. Kurangi tekanan, sediakan waktu bagi anak tanpa merasa dinilai atau diawasi.
6. Luangkan waktu bagi siswa untuk mengadakan refleksi.
7. Hormati perbedaan individual.
8. Bersikaplah toleransi terhadap ketidak teraturan selama proses kreatif berlangsung.
9. Katakanlah kepada siswa bahwa guru menghargai dan menginginkan gagasan-gagasan kreatif.
10. Jadilah model bagi tingkahlaku kreatif.
11. Gunakanlah teknik-teknik untuk meningkatkan kreativitas (Dedi Supriadi, 1985: 68-69).

Selanjutnya Torrance dalam Dedi supriadi (1985) mengemukakan tentang lima bentuk interaksi guru dengan siswa di kelas yang dianggap mampu mengembangkan kecakapan kreatif siswa yakni:

1. Menghormati pertanyaan-pertanyaan yang tidak biasa.
2. Menghormati gagasan-gagsan yang tidak biasa serta imijinatif dari siswa.
3. Memberi kesempatan pada siswa untuk belajar atas prakarsa sendiri.
4. Memberikan penghargaan (credit) kepada siswa.
5. Meluangkan waktu bagi siswa untuk belajar dan bersibuk diri tanpa suasana penilaian (Dedi Supriadi, 1985: 69).

Sedangkan dari segi soasial budaya mendorong kecakapan kreatif, berintikan iklim kondusif seperti yang dikemukakan terdahulu, misalnya penghargaan terhadap

tingkahlaku kreatif dalam suatu lingkungan, maka di sana kecakapan kreatif siswa besar kemungkinan untuk tumbuh dan dipupuk.

F. Hal-Hal Penghambat Pengembangan Kreativitas Individu

Seseorang (siswa) akan bertingkahlaku kreatif apabila kebutuhannya terpenuhi. Kebutuhan menurut Maslow dalam Olson, (1980), dikategorikan atas: " Physiological (food, water, and sex), savety (security, order and stability, love and belongingness), esteem (self repect and a feeling of sucesess) and self actualization (creating and making the most of one's abilities)" (Olson, 1980: 19).

Hambatan-hambatan terhadap kreativitas menurut Olson, berupa:

1. Habit, yaitu kebiasaan melakukan sesuatu tanpa dipikirkan. Contoh makan, minum, tidur.
2. Time, maksudnya adalah adakalanya orang merasa tidak ada waktu untuk berkreasi.
3. Overwhelmed by problems, yang dimaksudkan terlalu banyak masalah sehingga pemecahannya asal-asal saja atau berdasarkan kebiasaan saja.
4. No problems, yang dimaksudkan adakalanya tidak ada masalah atau orang merasa tidak ada masalah.
5. Fear for failure, maksudnya adakalanya orang takut

gagal.

6. *Difficulty of directed mental activity*, yang dimaksudkan yaitu kesulitan mengarahkan kegiatan mental, karena adanya gangguan, misalnya keinginan bermain tenis, tetapi adanya perasaan yang agak ragu-ragu.
7. *Recognizing good solutions*, yang dimaksud adalah kesulitan mengenal pemecahan masalah secara baik.
8. *Criticism by others*, yang dimaksud yaitu kritik dari orang lain yang mematikan kreativitas.

Sedangkan menurut Winardi (1991, 80 - 88) hambatan-hambatan pengembangan kreativitas adalah:

1. *Selalu terpengaruh pemikiran secara analitis*

Pendidikan formal memang sering memberikan kepada siswanya sejumlah peralatan (tools) untuk melaksanakan pemikiran secara analitik, yang terutama bermanfaat apabila siswa sedang berupaya memecahkan masalah-masalah tertentu, atau apabila siswa menghadapi persoalan-persoalan tertentu. Memang harus diakui bahwa cara demikian banyak mengandung keuntungan-keuntungan positif, namun kadang-kadang pemikiran secara analitik justru menghambat pemikiran kreatif. Dalam keadaan sadar, siswa memanfaatkan kemampuan analitis atau kemampuan kritisnya untuk menghadapi dan mengevaluasi.

Nanun, apabila guru/siswa mendengar sebuah ide

"aneh" dari seorang (siswa), yang tidak lazim didengar, maka kemampuan analitiknya, seringkali "memadamkan" ide tersebut sebelum ia (siswa) berkesempatan untuk berkembang. Dalam kaitan ini seakan-akan dua macam kegiatan yang harus dipisahkan satu sama lain disatukan. Maksudnya, fase munculnya ide dan fase pengevaluasian ide seakan-akan tidak terpisahkan satu sama lain. Dalam hal melaksanakan pemikiran kreatif, syarat penting adalah memisahkan produksi ide dan pengevaluasian ide. Semua ide perlu dikumpulkan, terlepas dari "aneh" tindaknya ide yang diajukan. Barulah pada tahapan selanjutnya ide-ide yang masuk, dievaluasi dan diseleksi. Orang-orang yang terlampau menekankan pemikiran analitis, biasanya cenderung "membabat" ide-ide kreatif (apabila ide demikian dianggap ide gila).

2. Pembatasan-pembatasan sosial

Individu yang merupakan anggota sesuatu masyarakat yang memiliki hukum, kebiasaan dan norma-norma tertentu, yang perlu ditaati agar individu menjadi anggota masyarakat. Adakalanya hal-hal tersebut justru membatasi pelaksanaan kemampuan kreatif yang disebut penghalang mental. Penghalang-penghalang mental itu terbagi tiga macam:

a. Penghalang perseptual, misalnya seseorang yang

kesulitan dalam hal tidak dicatatnya hal-hal yang dianggap "sepele", yakni apa yang semula mungkin dianggap tidak konsekuensi, mungkin sekali menimbulkan pengaruh atau dampak besar sekali atas pemecahan problem yang bersangkutan.

- b. Penghalang kultur, misalnya terlampau dilebih-lebihkannya penilaian oleh masyarakat. Hal ini merupakan salah satu kelemahan yang melekat pada sistem pendidikan kita.
- c. Penghalang emosional, misalnya takut membuat sesuatu kesalahan, atau takut melakukan tindakan yang akan menyebabkan individu dianggap bodoh oleh orang lain. Perasaan takut di sini merupakan suatu refleksi dari sikap masyarakat terhadap tindakan-tindakan seseorang.

Selanjutnya Hamzah Ya'qub (1984), mengemukakan sejumlah faktor yang menghambat kecakapan kreatif yaitu:

1. Sifat tidak percaya kepada kemampuan diri sendiri.
2. Sikap takut kepada kegagalan atau kritikan.
3. Sikap ingin seperti orang lain.
4. Tidak mampu berkonsentrasi karena kelemahan fisik.
5. Ketidak stabilan mental atau usia atau usia lanjut.
6. Sudah merasa puas dengan apa adanya.
7. Pihak yang diharapkan menerima ide-ide yang baru masih

kolot.

8. Fanatik dan koserfatif.
9. Pihak yang diharapkan menerima ide-ide yang baru acuh (masa bodoh).
10. Lingkungan yang manja.

Torrance (Arieti, 1976), menyebutkan bentuk-bentuk perlakuan guru dan lingkungan anak yang menghambat kreativitas , yakni:

1. Usaha terlalu dini untuk mengeliminasi fantasi.
2. Pembatasan terhadap ingin tahu anak.
3. Terlalu menekankan peran berdasarkan perbedaan seksual.
4. Terlalu banyak melarang.
5. Takut dan malu.
6. Penekanan yang salah kaprah terhadap keterampilan verbal tertentu.
7. Memberikan kritik yang bersifat destruktif.

Selanjutnya Torrance (1965) , melaporkan sepuluh penghambat kreativitas dari guru dan faktor-faktor yang berkaitan dengannya dalam berintegrasi dengan siswa di kelas yakni: a) otoriter, b) defensif, c) waktu yang tersedia terbatas, d) menganggap faktor hubungan manusiawi sia-sia untuk diterapkan, e) lemah secara intelektual, f) kurang energik intelektual, g) dikuasai oleh perasaan bahwa fungsinya hanyalah menyampaikan informasi kepada

siswa, h) Tidak berminat untuk meningkatkan rasa ingin tahu dari siswa, i) terikat secara kaku terhadap materi pelajaran yang telah ditetapkan, j) tidak mau peduli dan berurusan dengan hal-hal yang pelik dalam pengelolaan proses belajar mengajar, misalnya melayani pertanyaan yang pelik dari para siswa.

